

APREHENSİ KOMUNIKASI ORANG TUA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME)

Aryadhika Jatmiko¹, Yessi Sri Utami²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jawa Barat, 17142 Indonesia

E-mail korespondensi: Yessi.sri.utami@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada aprehensi komunikasi yang dialami orang tua dalam berkomunikasi dengan anak yang memiliki autisme di SLB DINAMIKA. Metode ini menggunakan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aprehensi komunikasi yang dialami oleh orang tua pada saat berkomunikasi dengan anak autis dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 bentuk aprehensi komunikasi yang dialami oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anak autisme, yang diantaranya : Trait Anxiety, Contextual Anxiety, Audience Anxiety, Situational Anxiety. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa kecemasan komunikasi (aprehensi komunikasi) yang dialami orang tua meningkat karena adanya faktor – faktor tertentu, khususnya dalam berkomunikasi dengan anak yang memiliki autisme.

Kata kunci: Aprehensi Komunikasi, Trait Anxiety, Contextual Anxiety, Audience Anxiety, Situational Anxiety, Autisme

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan perlakuan khusus karena kelainan perkembangan dan kelainan yang dialaminya (Gebrina Rezieka Dara, 2021). Anak berkebutuhan khusus mengalami keterbatasan atau keabnormalan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional. Keterbatasan ini mengakibatkan berbeda secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Saputri, 2023). Karakteristik Anak berkebutuhan khusus (ABK) berbeda dari apa yang umumnya dianggap normal di masyarakat (Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, 2022). Secara khusus, anak berkebutuhan khusus mungkin memiliki karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang mungkin lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan teman sebayanya dan mungkin berada di luar kisaran standar masyarakat normal, Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan.

Autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar (Kurniawan, 2021). Autis merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mengakibatkan perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain. Dalam hubungan sosial, anak-anak ini seringkali kesulitan membangun interaksi yang bermakna dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan orang-orang di sekitarnya. Keadaan ini dapat membuat orang tua khawatir terhadap kemampuan anaknya dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Orang tua juga seringkali mengalami rasa cemas yang hebat ketika dihadapkan pada permasalahan komunikasi sehari-hari, terutama ketika anaknya tidak memberikan respon yang diharapkan atau mempunyai cara berkomunikasi yang berbeda. Maka menyampaikan pesan

dengan secara verbal dan nonverbal kepada anak autisme harus dilakukan dengan kesabaran Tingkat tinggi, karena anak Autisme tersebut tidak bisa secara spontan menerima pesan apa yang telah disampaikan, tingkat konsentrasi pada anak Autisme tidak seperti dengan anak normal lainnya, maka kondisi ini membuat anak memiliki hambatan komunikasi dan kurangnya fokus dalam berbicara, sehingga memberikan kecemasan yang secara tidak langsung bagi orang tuanya.

Komunikasi antara orang tua dan anak penderita autisme merupakan aspek krusial dalam mendukung perkembangan anak serta memperkuat ikatan keluarga. Menghadapi anak autis memerlukan pengetahuan dan kesabaran yang lebih. Emosi yang tidak stabil dapat membuat anak autis itu tantrum, dan hal ini harus benar-benar dimengerti oleh pihak keluarga. Orang tua akan merasa frustrasi karena kesulitan memahami kebutuhan dan keinginan anak, sementara anak dengan autisme, kesulitan memahami isyarat verbal dan nonverbal dari orang tua. Situasi ini bisa membuat ketegangan emosional bagi orang tua, yang berusaha menjalin komunikasi namun sering menemui hambatan. Kesabaran dan strategi khusus, seperti terapi komunikasi, biasanya dibutuhkan agar orang tua dapat lebih efektif berkomunikasi dan mendukung perkembangan anak.

Dalam bidang komunikasi, rasa kecemasan dikenal sebagai aprehensi komunikasi atau yang biasa disebut sebagai communication apprehension (CA), menurut McCroskey dalam (Kristiawan, 2021) aprehensi dapat diartikan sebagai, Tingkat ketakutan atau kecemasan yang dialami oleh individu pada kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung ataupun kegiatan komunikasi yang belum berlangsung. Anak autis memiliki keterbatasan terutama dalam hal berkomunikasi, Orang tua seringkali merasa kesulitan memahami gaya komunikasi dari anak mereka yang terbatas, sehingga memberikan dampak kecemasan yang berlebih kepada Orang Tuanya. Oleh karena itu penting untuk dikaji terkait bagaimana aprehensi komunikasi yang dirasakan Orang Tua pada anak autis dalam kehidupan sehari-hari?

METODE

Penelitian Ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Metode Penelitian kualitatif, Menurut Creswell menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan dan memahami makna dari sudut pandang individu atau kelompok yang menghadapi masalah sosial (Creswell, 2018). Penelitian kualitatif meletakkan subjek dalam lingkungan alami atau natural dimana peneliti tidak mengubah kondisi mereka. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil data dengan apa yang sebenarnya terjadi pada lapangan, dan sebagai peneliti tidak mengubah kondisi mereka yang terjadi sebenarnya. Penelitian kualitatif yaitu metode yang lebih memfokuskan untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu fenomena melalui aktivitas sosial, dan persepsi dari berbagai individu atau kelompok (Albi Anggito, 2018). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang mereka pelajari.

Penelitian ini melibatkan beberapa orang tua yang anaknya didiagnosa autisme dengan berbagai karakteristik apa saja yang dialami oleh anak autisme tersebut. Orang tua yang nantinya akan menjadi subjek penelitian dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni dipilih dengan kriteria orang tua yang memiliki anak autisme, dengan rentang umur 7-12 tahun, dan kriteria ini telah ditetapkan dengan berdasarkan pengalaman mereka dalam menghadapi kecemasan komunikasi (Communication Apprehension) pada anak autisme. Subjek dalam penelitian ini adalah Orang Tua dari anak yang bersekolah di SLB Dinamika, Bekasi.

Tabel Informan Penelitian

NO	NAMA	Usia	Pekerjaan
1	Bu Lina (37)	37	IRT
2	Bu Desi Susilowati (38)	38	IRT
3	Bu Kinah (49)	49	IRT
4	Bu Rosa Yuliana (36)	36	IRT

Dengan menggunakan teknik seperti observasi dan wawancara kepada informan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang mereka pelajari. mengamati konteks dan detail fenomena. Metode ini menghasilkan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang berbagai elemen yang berkaitan dengan subjek penelitian (Yuliani & Supriatna., 2023). Subjek penelitian ini adalah Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan autisme, khususnya yang memiliki tantangan dalam kecemasan komunikasi dengan anak mereka. Pendekatan kualitatif menitikberatkan pada situasi yang terjadi dan dialami oleh suatu individu atau kelompok,. Melalui metode ini, peneliti telah menggambarkan atau menguraikan fenomena yang terjadi secara menyeluruh dan jelas, sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dilapangan, tepatnya di SLB Dinamika Bekasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aprehensi komunikasi adalah perasaan cemas, takut, atau tidak nyaman yang muncul ketika seseorang harus berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain. Menurut McCroskey komunikasi aprehensi didefinisikan sebagai “ketakutan atau kecemasan yang terkait dengan komunikasi aktual atau antisipatif dengan orang lain.” Hal ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk interaksi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi publik (Muslimin, 2013).

Aprehensi adalah istilah untuk keadaan cemas yang terjadi saat melakukan komunikasi baik secara tatap muka ataupun virtual. Aprehensi atau kecemasan merupakan kata penggambaran akan rasa khawatir bersamaan dengan rasa takut yang melibatkan psikis dan fisik ketika menghadapi sesuatu atau situasi. Aprehensi merupakan respon yang wajar sebagai reaksi biologis manusia normal selama tidak mengganggu kehidupan sosialnya (Tulus Prasajo, 2022) Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti autisme, mungkin mengalami kecemasan komunikasi yang lebih tinggi karena tantangan tambahan yang mereka hadapi dalam memahami dan merespons kebutuhan anak mereka.

Hal - Hal yang menyebabkan aprehensi komunikasi orang tua pada anak autis meliputi: Orang tua dengan keterbatasan keterampilan komunikasi mungkin merasa kurang percaya diri saat berkomunikasi dengan anak autisme, yang cenderung membutuhkan pendekatan komunikasi yang berbeda; Pengalaman yang kurang berhasil dalam komunikasi sebelumnya dapat meningkatkan tingkat kecemasan komunikasi (aprehensi komunikasi), terutama jika orang tua merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya; Interaksi dengan orang lain, atau bahkan keluarga besar bisa menjadi sumber aprehensi komunikasi karena adanya stigma atau kurangnya pemahaman dari orang lain mengenai kondisi anak tersebut; Anak-anak dengan autisme mungkin tidak selalu merespons dengan cara yang diharapkan, sehingga orang tua bisa merasa cemas tentang bagaimana cara terbaik untuk berkomunikasi. Ketidakpastian ini dapat

membuat mereka ragu untuk berbicara atau berinteraksi; dan Stres yang berkepanjangan dapat mengganggu kemampuan komunikasi sehingga membuat orang tua merasa stres dan tidak nyaman saat berinteraksi dengan anak dan orang lain.

Konsep Aprehensi Komunikasi (*Communication Apprehension*) McCroskey (1977). Aprehensi komunikasi didefinisikan sebagai rasa takut atau cemas yang dialami individu saat berkomunikasi, baik dalam konteks komunikasi interpersonal maupun publik. Individu yang mengalami aprehensi komunikasi cenderung menghindari situasi komunikasi karena perasaan cemas yang mereka rasakan. Menurut McCroskey (1977) dalam (Rahayu Ramadani, 2022) Perilaku individu yang mengalami aprehensi komunikasi dikemukakan oleh McCroskey memiliki tipikal karakter aprehensi sebagai berikut :

- 1) Trait Anxiety (Kecemasan Bawaan)
kecenderungan seseorang untuk merasa cemas dalam banyak situasi komunikasi. Kecemasan ini dianggap sebagai bagian dari kepribadian atau sifat bawaan.
- 2) Contextual Anxiety (Kecemasan Kontekstual)
Individu mungkin mengalami kecemasan komunikasi hanya dalam situasi tertentu, misalnya ketika berbicara di depan umum atau dalam rapat.
- 3) Audience Anxiety (Kecemasan terhadap Pendengar)
Kecemasan muncul tergantung pada siapa pendengarnya, misalnya, individu mungkin merasa cemas saat berbicara dengan orang berpengaruh, seperti atasan atau orang yang dianggap lebih berkuasa
- 4) Situational Anxiety (Kecemasan Situasional)
Ini adalah kecemasan yang terjadi hanya dalam situasi tertentu dan seringkali bersifat sementara, misalnya saat menghadapi pembicaraan kepada individu yang sulit.

Situasi dan Karakteristik Aprehensi Komunikasi

Orang yang mengalami aprehensi komunikasi seringkali menghindari situasi yang melibatkan komunikasi, terutama yang melibatkan komunikasi verbal. Individu mungkin merasa stres, berkeringat, berdebar-debar, atau bahkan merasa sakit fisik ketika harus berkomunikasi. Karena kecemasan yang tinggi, kinerja dalam situasi komunikasi dapat menurun, seperti gagap, berbicara dengan terbata-bata, atau mengalami "blank" ketika berbicara. Aprehensi komunikasi berefek kepada orang tua, karena mereka merasa kurang mampu atau untuk menghadapi anaknya yang autis dalam berinteraksi sehari-hari. McCroskey mengembangkan instrumen yang dikenal sebagai Personal Report of Communication Apprehension (PRCA), yang digunakan untuk menilai aprehensi komunikasi seseorang. PRCA menilai kecemasan seseorang dalam empat situasi komunikasi : Komunikasi kelompok kecil, Komunikasi dalam organisasi, Komunikasi interpersonal dan Komunikasi publik

Dampak Aprehensi Komunikasi

Aprehensi komunikasi berdampak pada banyak aspek kehidupan individu, termasuk karier, hubungan interpersonal, dan kemampuan akademis (Sjamsul, 2024). Individu dengan tingkat aprehensi komunikasi yang tinggi cenderung menghindari pekerjaan atau aktivitas yang menuntut komunikasi intens, seperti presentasi publik atau pekerjaan yang memerlukan keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi.

Aprehensi komunikasi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, seperti pada Anak-anak autis dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap interaksi dan kesehatan mental mereka secara keseluruhan. Kurangnya rasa percaya diri dalam mengatasi tantangan komunikasi anak

seringkali membuat orang tua enggan berinteraksi atau khawatir tidak mampu mendukung tumbuh kembang anaknya.

Cara Mengatasi Aprehensi Komunikasi

Berikut adalah beberapa cara mengatasi aprehensi komunikasi menurut McCroskey, yang dapat digunakan untuk membantu individu mengatasi kecemasan dalam berkomunikasi:

1. Latihan dan Persiapan yang Cermat McCroskey (1977) menekankan pentingnya latihan sebagai cara efektif untuk mengurangi aprehensi komunikasi, terutama dalam situasi komunikasi yang menegangkan, seperti berbicara di depan umum. Dengan berlatih lebih sering, individu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi rasa takut akan kegagalan atau kesalahan selama berkomunikasi. Proses persiapan yang matang, baik untuk presentasi maupun komunikasi interpersonal, membantu individu merasa lebih siap dan mengurangi kecemasan.
2. Penggunaan Keterampilan Relaksasi McCroskey juga menyarankan penggunaan teknik relaksasi untuk mengatasi aprehensi komunikasi. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah teknik pernapasan dalam untuk membantu mengurangi kecemasan fisik yang muncul saat berkomunikasi. Latihan pernapasan yang teratur dapat mengurangi gejala-gejala fisik seperti jantung berdebar atau keringat dingin yang seringkali dialami oleh individu yang mengalami aprehensi komunikasi (McCroskey, 1984).
3. Pengembangan Pengalaman Positif McCroskey juga menyarankan untuk membangun pengalaman komunikasi yang positif dan sukses. Dengan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dalam berkomunikasi—baik dalam situasi kelompok kecil, rapat, maupun komunikasi publik—individu dapat mengurangi kecemasan mereka terhadap situasi serupa di masa depan. Pengalaman positif ini membantu meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan keyakinan bahwa mereka mampu berkomunikasi dengan efektif (McCroskey, 1984).
4. Perubahan Sikap terhadap Komunikasi Menurut McCroskey, mengubah sikap terhadap komunikasi juga merupakan cara yang efektif untuk mengurangi aprehensi komunikasi. Mengembangkan pemahaman bahwa komunikasi bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti, melainkan sebuah kesempatan untuk berinteraksi dan membangun hubungan, dapat membantu individu merasa lebih nyaman dalam situasi komunikasi. McCroskey menyarankan untuk melihat komunikasi sebagai alat untuk mencapai tujuan bersama, bukan sebagai ancaman (McCroskey, 1984).
5. Penggunaan Pembelajaran Sosial Pembelajaran sosial juga diusulkan oleh McCroskey sebagai cara untuk mengatasi aprehensi komunikasi. Dengan mengamati dan meniru orang lain yang dapat berkomunikasi dengan baik dalam situasi yang sulit, individu dapat belajar untuk menyesuaikan perilaku mereka dalam berkomunikasi. Melalui observasi ini, seseorang dapat memperbaiki keterampilan komunikasi mereka dan merasa lebih percaya diri (McCroskey, 1977).

Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi pada orang tua yang memiliki anak autisme di SLB Dinamika Bekasi, mengungkapkan adanya Aprehensi Komunikasi yang dirasakan orang tuanya pada anak yang memiliki gangguan autisme. Penelitian ini kemudian

dianalisis dengan merujuk pada 4 bentuk kecemasan pada teori Aprehensi menurut James C. McCroskey (1977) seperti Kecemasan Bawaan (Trait Anxiety), Kecemasan Kontekstual (Contextual Anxiety), Kecemasan Terhadap Pendengar (Audience Anxiety), Kecemasan Situasional (Situational Anxiety).

Penelitian ini membahas aprehensi komunikasi yang dialami orang tua dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus (autisme). Berdasarkan teori *Communication Apprehension* McCroskey, 1977, kecemasan komunikasi ini terbagi menjadi empat bentuk utama, yaitu:

1. Trait Anxiety (Kecemasan Bawaan)

Orang tua mengalami kecemasan yang terus-menerus dalam berbagai situasi komunikasi, terutama saat memberikan instruksi kepada anak yang sulit memahami perintah. Salah satu kasus menunjukkan bahwa seorang ibu merasa harus menggunakan strategi tertentu, seperti ancaman atau memberi stimulus sensorik tertentu, agar anak mau mengikuti instruksi. Hal ini terjadi karena pengalaman sebelumnya di mana anak tidak merespons perintah secara langsung, sehingga menimbulkan kecemasan berkepanjangan pada orang tua. Sebagian besar orang tua anak autisme mengalami kecemasan sedang hingga berat, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam merawat anak.

2. Contextual Anxiety (Kecemasan Kontekstual)

Kecemasan muncul dalam situasi tertentu, misalnya ketika anak bereaksi berlebihan terhadap suara keras atau interaksi sosial yang tidak terduga. Dalam salah satu kasus, seorang orang tua mengaku merasa stres saat anaknya tiba-tiba mengalami tantrum di tempat ramai setelah mendengar suara yang tidak dikenalnya. Situasi ini membuat orang tua khawatir karena sulit menenangkan anak dalam lingkungan sosial yang penuh tekanan. Ketidakkampuannya untuk menenangkan anak dalam kondisi tersebut menciptakan tekanan emosional yang signifikan.

3. Audience Anxiety (Kecemasan terhadap Pendengar)

Orang tua merasa cemas saat berbicara dengan anak mereka di tempat umum karena takut mendapat penilaian negatif dari orang lain. Orang tua merasa takut orang lain akan menganggap anaknya aneh atau menilainya sebagai orang tua yang tidak kompeten. Contohnya, seorang orang tua merasa malu dan cemas ketika anaknya tiba-tiba menarik barang milik orang lain di pusat perbelanjaan. Saat dilarang, anak menangis dan mengamuk, membuat orang tua merasa menjadi pusat perhatian dan khawatir akan stigma negatif dari masyarakat. , kecemasan ini meningkat karena ekspektasi orang sekitar yang kurang memahami kondisi anak autisme. Hal ini menemukan bahwa interaksi dengan audiens yang kurang mendukung dapat memperburuk kecemasan komunikasi orang tua.

4. Situational Anxiety (Kecemasan Situasional)

Kecemasan yang muncul dalam situasi mendesak, seperti saat anak tantrum di acara keluarga atau tempat umum. Dalam salah satu kasus, seorang ibu mengungkapkan kecemasan saat anaknya meminta sesuatu yang tidak bisa dipenuhi karena keterbatasan ekonomi. Anak autisme sulit memahami alasan finansial, dan ketika permintaannya tidak terpenuhi, ia bisa mengalami tantrum yang sulit dikendalikan. Hal ini membuat orang tua bingung antara memenuhi keinginan anak atau menghadapi tekanan emosional karena ledakan emosi anak. Ketidakpastian akan respons anak dalam situasi ini membuatnya ingin segera keluar dari tempat tersebut untuk menghindari penilaian negatif.

Tabel Bentuk aprehensi komunikasi

Bentuk Aprehensi Komunikasi (McCroskey 1977)	Penjelasan Konsep	Temuan di Lapangan
<i>Trait Anxiety</i> (Kecemasan bawaan)	Kecemasan bawaan yang bersifat terus-menerus, tidak bergantung pada konteks tertentu. Individu merasa cemas dalam berbagai situasi komunikasi.	Ibu merasa cemas setiap kali anaknya <i>marah – marah,, teriak – teriak</i> yang berlangsung setiap hari.
<i>Contextual Anxiety</i> (Kecemasan Kontekstual)	Kecemasan yang muncul dalam situasi tertentu yang menimbulkan tekanan, seperti lingkungan sosial yang penuh stimulus atau konflik	Ibu merasa cemas Ketika kumpul keluarga, anak marah - marah atau terutama pada saat anak tidak nyaman dengan situasi yang asing atau tidak biasa
<i>Audience Anxiety</i> (Kecemasan terhadap pendengar)	Kecemasan terhadap audiens atau pendengar, biasanya karena takut dinilai negatif dalam komunikasi.	Ibu merasa cemas dianggap aneh oleh orang lain yang mendengar Ketika berbicara anaknya
<i>Situational Anxiety</i> (kecemasan situasional)	Kecemasan yang hanya muncul dalam situasi komunikasi tertentu dan bersifat sementara, biasanya terkait dengan keadaan mendesak	Ibu merassa cemas ketika anaknya tantrum di tempat umum.

Secara keseluruhan, temuan lapangan mendukung teori McCroskey (1977), di mana kecemasan komunikasi orang tua anak autisme sangat dipengaruhi oleh situasi, konteks, dan audiens yang dihadapi. Namun, penelitian ini juga menunjukkan dimensi tambahan, seperti dampak stigma sosial dan tantangan dalam berkomunikasi, yang dapat memperkuat kecemasan komunikasi pada orang tua. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menguatkan konsep communication apprehension (CA) tetapi juga memberikan wawasan baru tentang pengaruh faktor eksternal, seperti stigma dan respons lingkungan, terhadap pengalaman kecemasan komunikasi orang tua anak autisme.

KESIMPULAN

Aprehensi komunikasi merupakan kecemasan yang dialami oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anak autisme dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengalami empat bentuk aprehensi komunikasi, yaitu trait anxiety, contextual anxiety, audience anxiety, dan situational anxiety. Trait anxiety terlihat dari kecemasan yang bersifat bawaan, seperti orang tua yang merasa cemas ketika anaknya, sulit memahami atau menaati instruksi. Contextual anxiety muncul dalam situasi tertentu yang menimbulkan tekanan, seperti orang tua yang merasa cemas saat anaknya tantrum akibat suara keras di lingkungan

sekitar. Audience anxiety seperti ditemukan pada orang tua yang merasa takut akan penilaian negatif dari orang lain Sementara itu, situational anxiety seperti orang tua yang merasa bingung dan ingin segera menghindari situasi ketika anaknya tantrum di tempat umum. Bentuk-bentuk Apherensi komunikasi yang terjadi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus perlu dipahami agar dapat mengantisipasi dan mendapatkan solusi baik secara psikologis dan komunikatif agar kecemasan yang ada dapat diminimalisir dan menghasilkan komunikasi yang sehat dan nyaman bagi orang tua dan anak. Penelitian ini menguatkan teori Communication Apprehension (McCroskey, 1977) sekaligus menemukan dimensi tambahan, seperti pengaruh stigma sosial, tantangan komunikasi nonverbal, dan ekspektasi lingkungan, yang memperburuk kecemasan komunikasi orang tua. Faktor-faktor eksternal ini menegaskan bahwa aprehensi komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal individu, tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan sosial dan perilaku spesifik anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, J. S. (2018). . *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, S. A. (2022). KONSEP DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS . *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains* .
- Creswell, J. W. (2018). *PENELITIAN KUALITATIF & DESAIN RISET Memilih di antara Lima Pendekatan (EDISI KE-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gebrina Rezieka Dara, Z. P. (2021). FAKTOR PENYEBAB ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN KLASIFIKASI ABK. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Kristiawan, V. R. (2021). Detoksifikasi Instagram Sebagai Upaya Penyelesaian Kecemasan Komunikasi Pengguna. *Interaksi Online*.
- Kurniawan, A. (2021). Deteksi Dini Anak Autism. *JURNAL ORTOPEDAGOGIA*,.
- Muslimin, K. (2013). "Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan berrkomunikasi di depan umum (Kasus mahasiswa Fakultas Dakwah INISNU Jepara). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2.2, 145-155.
- Rahayu Ramadani, R. (2022). *Aprehensi Komunikasi dan Kemampuan Penetrasi Hubungan Akrab Mahasiswa*. IAIN Pare pare.
- Saputri, M. A. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Childhood education*.
- Sjamsul, S. F. (2024). *Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pegawai KKP Kelas I Makassar dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Tahun 2021*. Universitas Hasanudin.
- Tulus Prasojo, A. S. (2022). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Profesi Ners saat Menghadapi Ujian Akhir Stase di RSUD Karanganyar*. Surakarta: Universitas Sahid Surakarta.
- Yuliani, W., & Supriatna., E. (2023). *Metode penelitian bagi pemula*. Penerbit Widina.